

HUBUNGAN KONDISI KESEHATAN LINGKUNGAN RUMAH BULAT SUKU DAWAN DAN TRADISI SE'I DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI DI PUSKESMAS KUANFATU KECAMATAN KUANFATU

Nina Rosenovianty Christiana, Budiyono, Onny Setiani
Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: ninanovianty1181@gmail.com

ABSTRACT

NTT is the province with the highest rates of Acute Respiratory Infection (ARI) in Indonesia 48,03%. One of the top ten disease date in Puskesmas Kuanfatu is ARI with the numbered of infants who experienced ARI 1742 cases. As many as 7,5% of the Kuanfatu people still live in round houses and still practice Se'i tradition. Se'i practice pose a risk the ARI on infant in South Central Timor District. The study aimed to analyze the association between environmental health conditions of the round house and Se'i practice and ARI of the infants in Kuanfatu. This research was an analytic observational research with Cross Sectional design. The sample size who was 48 infants. Statistical analysis used Chi-Square test with 95%CI and $\alpha=5\%$. The result showed that the incidence of ARI on infant was 64,6%, the numbered of mothers had practice the Se'i 39%, variable did not meet the requirements were occupancy density 44%, temperature 28%, dust level 25%. There were significant association between temperature ($p=0,036$, $RP=1,74$), dust level ($p=0,009$, $RP=1,93$), practice of Se'i ($p=0,010$, $RP=3,34$), and length time of Se'i practice ($p=0,001$, $RP=2,50$) with incidence of ARI on infants. There were no significant association between density of residence ($p=0,237$, $RP=2,72$), air humidity ($p=0,597$, $RP=1,21$) and the volume of space house ($p=0,860$, $RP=0,90$) with incidence of ARI on infants. The study concluded the round houses (Ume kbubu) had a risk of ARI on infants in terms of air temperature and dust level, the length of time and amount of wood fuel had a risk of ARI on infant.

Keywords : Round house , the Se'i practice, Acute Respiratory Infections (ARI)

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) diklasifikasikan sebagai infeksi saluran pernapasan bagian atas, Faktor risiko penyakit ISPA terdiri atas faktor intrinsik atau faktor dari individu meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, BBLR, ASI Eksklusif sedangkan faktor ekstrinsik meliputi polusi udara, kepadatan hunian, ventilasi, bentuk dan tipe rumah, kelembaban.

ISPA merupakan salah satu penyakit yang erat kaitannya dengan

lingkungan terutama dengan kondisi yang dekat dengan tempat perlindungan yakni lingkungan di dalam rumah. Kondisi kesehatan lingkungan rumah yang sempit, tanpa ventilasi, lembab, dan padat hunian dapat meningkatkan pertumbuhan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan infeksi, sehingga mempermudah seseorang terkena penyakit.

Provinsi NTT tahun 2013 tercatat sebagai provinsi dengan

angka kejadian ISPA tertinggi di Indonesia yakni sebesar 48,03%.¹ Data Dinas kesehatan Kabupaten TTS menunjukkan adanya peningkatan angka kematian bayi tahun 2013 – 2014 sebanyak 125 kasus.² Menurut data laporan program penyehatan lingkungan Puskesmas Kuanfatu, bahwa dari 4324 rumah yang diperiksa terdapat 7,5% masyarakat tinggal dirumah bulat.³

Rumah bulat telah lama diduga sebagai penyumbang masalah kesehatan bagi penghuninya, karena dibangun tanpa jendela dan hanya mempunyai satu pintu utama. Pada umumnya rumah bulat mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal, dapur serta lumbung bahan makanan, namun jika dilihat dari segi kesehatan rumah bulat masih jauh dari persyaratan rumah sehat. Hal ini disebabkan oleh bentuk rumah yang bulat tanpa ventilasi sehingga cahaya tidak dapat menembus masuk kedalam rumah.

Menurut penelitian Athena 2014, kelembaban yang tingginya mencapai 80% dalam rumah bulat (Ume K'bubu) dapat berpengaruh pada kesehatan ibu dan bayinya.⁴ Salah satu tradisi yang masih dilakukan dalam rumah bulat adalah tradisi Se'i dan masih dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan panggang atau biasa disebut Se'i adalah sebuah tradisi memanaskan atau mengasapkan seorang ibu setelah melahirkan dan bayinya selama 40 hari didalam rumah bulat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan cara pengambilan sampel

(*Ume K'bubu*). Ibu dan bayi duduk dan berbaring di atas tempat tidur yang dibawahnya ada bara api selama 40 hari. Bara api tersebut berasal dari kayu bakar dan akan selalu menyala dan mengeluarkan asap. Selama 40 hari ibu dan bayinya akan selalu menghirup udara yang kotor yang berasal dari bahan bakar kayu tersebut. Meskipun belum ada data yang menjelaskan tentang berapa banyak jumlah penduduk yang melakukan tradisi Se'i namun ada beberapa penelitian yang menegaskan bahwa tradisi tersebut ada dan masih dijalankan oleh Suku Dawan khususnya masyarakat Timor Tengah Selatan.⁵

Kebiasaan ini dapat berakibat buruk terhadap kesehatan seperti gangguan pernapasan dan gangguan fungsi paru pada ibu dan bayi.⁴ Jumlah pasien terbanyak di Puskesmas Kuanfatu berdasarkan sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2016 adalah Infeksi saluran pernapasan akut dengan total kasus berjumlah 1491 kasus. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 jumlah bayi/balita yang menderita ISPA sebanyak mengalami peningkatan dengan total kasus sebanyak 1742 kasus, sehingga dapat dirumuskan apakah ada hubungan antara kejadian ISPA pada bayi dengan kondisi kesehatan lingkungan rumah bulat suku dawan dan tradisi Se'i di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu.

menggunakan *purposive sampling*. Analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan level of significance ($\alpha = 0,05$). Jika p value < α menunjukkan bahwa hipotesis Ho

di tolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu dengan jumlah sampel penelitian berdasarkan kriteria inklusi yaitu umur 0-11 bulan, bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Kuanfatu, memiliki rumah bulat dan bersedia

dijadikan responden, sehingga diperoleh 48 bayi untuk dijadikan sampel penelitian. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara responden, pengamatan dan pengukuran terhadap suhu, kelembaban, kadar debu, volume ruang rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi kejadian ISPA, umur, status imunisasi, status gizi, ASI eksklusif, berat badan lahir, kepadatan hunian, suhu, kelembaban, kadar debu, tradisi Se,i

NO	Variabel	Presentase (100%)
1	Kejadian ISPA	
	ISPA	64,6
	Tidak ISPA	35,4
2	Tradisi Se'i	
	Ya	81,3
	Tidak	18,8
3	Kepadatan hunian	
	Tidak memenuhi syarat	91,7
	Memenuhi syarat	8,3
4	Suhu	
	Tidak memenuhi syarat	58,3
	Memenuhi syarat	41,7
5	Kelembaban	
	Tidak memenuhi syarat	31,3
	Memenuhi syarat	68,7
6	Kadar debu	
	Tidak memenuhi syarat	52,1
	Memenuhi syarat	47,9

Data karakteristik bayi dikumpulkan sesuai tabel 1.1 meliputi kejadian ISPA, kepadatan hunian, suhu, kelembaban, kadar debu, tradisi Se,i. Sedangkan data untuk volume ruang diperoleh hasil rata-rata $10,3m^3$ dengan volume ruang yang terendah $4m^3$ dan tertinggi $18m^3$, lama(durasi) Se'i diperoleh hasil rata-rata 27,6 hari,

durasi terendah 0 sampai 40 hari dengan durasi Se'i pada pagi hari 2 jam, pada siang hari 1 jam dan malam hari 5 jam. Jumlah bahan bakar kayu yang digunakan untuk Se'i diperoleh rata-rata 17 batang kayu dengan bahan bakar kayu dari 0 sampai 35 batang kayu sesuai lama melakukan Se'i.

Analisa Bivariat

Hasil pengukuran variabel suhu, kadar debu, volume ruang, tradisi Se'i, lama(durasi) Se'i, jumlah bahan bakar kayu dengan kejadian ISPA pada bayi menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada bayi yakni suhu $p\ value=0,036$, kadar debu $p\ value=0,009$, , tradisi Se'i $p\ value=0,006$,

1. Hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil uji statistik diperoleh $p=0,237$ berarti ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada bayi. Namun jika dilihat dari nilai $RP=2,72$ ($95\%CI :0,49 - 15,06$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan risiko kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dan kepadatan hunian yang memenuhi syarat dengan kejadian ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan Ade 2016 bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winardi bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil pengukuran kepadatan hunian rumah bulat menunjukkan bahwa tingkat kepadatan hunian adalah $6\ org/m^2$ dengan rata-rata luas rumah dibawah $8\ m^2$ jika dilihat dari syarat rumah sehat sangat tidak

2. Hubungan suhu ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil uji statistik diperoleh $p=0,036$ berarti ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara suhu ruang rumah dengan kejadian ISPA pada

lama(durasi) Se'i $p\ value=0,001$, jumlah bahan bakar kayu $p\ value=0,005$ sedangkan variabel yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada bayi karena $\alpha>0,05$ meliputi kepadatan hunian $p\ value=0,121$, kelembaban $p\ value=0,597$ dan volume ruang $p\ value=0,860$.

memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden tinggal dengan kondisi rumah yang sempit serta tidak adanya sekat pada setiap kamar atau ruangan.

Kepadatan hunian dalam rumah menurut Keputusan Menteri RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan rumah sehat adalah maksimal 2 orang per $8\ m^2$.⁶ Tingkat kepadatan hunian yang tinggi dapat menyebabkan tingginya tingkat pencemaran lingkungan, sehingga angka kesakitan semakin meningkat. Jika dilihat dari pendapatan responden perbulan kurang dari 1.250.000/bulan sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan pangan terlebih dahulu sehingga kebutuhan akan tempat tinggal yang layak belum menjadi prioritas, serta kondisi alam yang menyediakan bahan-bahan yang murah dan mudah didapat untuk pembuatan rumah bulat itu sendiri.

bayi. Nilai $RP=1,74$ ($95\%CI : 1,03-2,94$) ini berarti bayi yang memiliki rumah dengan suhu ruang rumah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 1,74 kali lebih

besar untuk terkena ISPA daripada bayi yang memiliki rumah dengan suhu ruang rumah yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dedy 2016 bahwa ada hubungan antara suhu dengan kejadian ISPA pada balita.⁷ Hasil pengukuran rata-rata suhu yang ada di rumah bulat yakni 30,4°C ini berarti suhu yang ada di rumah bulat melebihi standar syarat rumah sehat. Kondisi sanitasi yang buruk dari rumah bulat akibat tidak ada ventilasi dan pintu yang rendah telah menjebak asap dari perapian dari dalam rumah. Rumah bulat secara tradisional dirancang untuk mencegah cuaca yang dingin dan menjaga bahan makanan. Kegiatan memasak dan mengawetkan bahan makanan juga dilakukan didalam rumah bulat sehingga turut

3. Hubungan kelembaban dengan kejadian ISPA Pada Bayi

Hasil uji statistic diperoleh $p=0,597$ berarti ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembaban ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi. Namun jika dilihat dari nilai $RP=1,21$ (95%CI : 0,80 -1,82) ini berarti tidak ada perbedaan risiko kelembaban ruang rumah yang tidak memenuhi syarat dengan kelembaban ruang rumah yang memenuhi syarat dengan kejadian ISPA. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dedy 2016 dan Triska 2005 bahwa ada hubungan yang bermakna antara kejadian ISPA pada balita.

Kelembaban sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan faktor etiologi ISPA berupa virus, bakteri dan jamur. Kualitas udara yang baik dalam

4. Hubungan volume ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi

menaikkan suhu didalam rumah bulat.⁸

Kegiatan memasak dan mengawetkan bahan makanan didalam rumah bulat turut menaikkan suhu didalam rumah bulat. Suhu merupakan faktor penting bagi pertumbuhan bakteri di udara. Suhu optimum untuk pertumbuhan bakteri di udara adalah 37,5°C. Kualitas udara yang kurang baik dapat memicu berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan termasuk ISPA.

Salah satu bakteri yang tumbuh dalam suhu tersebut adalah bakteri pathogen penyebab pneumonia antara lain *Streptococcus pneumoniae*, dan *Staphylococcus aureus*. Suhu ruangan ideal sesuai syarat kesehatan berkisar 18-30°C.⁶

rumah diantaranya harus memenuhi beberapa ketentuan yaitu kelembaban udara dalam rumah berkisar antara 40-70%, suhu udara yang nyaman berkisar antara 18°C-30°C, dan pertukaran udara = 5 kaki kubik permenit per penghuni.

Temperatur dan kelembaban udara dalam ruangan juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesehatan bagi penghuninya. Jika kelembaban udara ruang tidak memenuhi syarat maka dianjurkan untuk menambah ventilasi alami sebagai sarana pertukaran udara dan diharapkan dapat mengurangi kelembaban udara yang terlalu tinggi. Kepadatan hunian yang terlalu tinggi dan tidak cukupnya ventilasi dapat menyebabkan kelembaban udara dalam rumah juga meningkat.⁷

Hasil uji statistic diperoleh $p=0,860$ berarti ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara volume ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi. Nilai $RP=0,90$ ($95\%CI : 0,59 - 1,36$). Jika dilihat dari nilai $RP(1/0,90)$ maka bayi yang tinggal dengan volume ruang rumah $<10 m^3$ berpeluang 1,1 kali lebih kecil terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang tinggal pada volume ruang rumah $\geq 10 m^3$.

Kondisi rumah bulat rata-rata mempunyai volume ruang sebesar $10 m^3$ jika dilihat dari segi kenyamanan dan privacy tidaklah memenuhi standar perumahan yang baik, karena tidak adanya pemisah antara ruangan tidur, dapur dan ruangan yang lainnya, hal ini akan lebih diperparah lagi dengan jumlah penghuni yang banyak akan menurunkan oksigen dan

5. Hubungan kadar debu ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil uji statistic diperoleh $p=0,009$ berarti ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kadar debu ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi. Nilai $RP=1,93$ ($95\%CI : 1,17-3,17$) ini berarti bayi yang memiliki rumah dengan kadar debu ruang rumah yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 1,93 kali lebih besar untuk terkena ISPA daripada bayi yang memiliki rumah dengan kadar debu ruang rumah yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara persentase bayi yang menderita ISPA dengan kadar debu ruang rumah yang tidak memenuhi syarat lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang menderita ISPA yang memiliki kadar

meningkatkan kadar CO_2 sehingga menurunkan kualitas udara dalam ruangan. Setiap rumah harus mempunyai bagian ruangan yang sesuai fungsinya. Penentuan bentuk, ukuran dan jumlah ruangan perlu memperhatikan standar minimal jumlah ruangan.¹⁰

Sebuah rumah tinggal harus memiliki kamar tidur, ruang tamu, dapur, ruang makan, kamar mandi, kakus. Luas bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni didalamnya, artinya luas bangunan harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni akan menyebabkan tingginya kepadatan hunian. Hal ini menyebabkan kurangnya konsumsi oksigen, bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular kepada keluarga yang lain.¹⁰

debu ruang rumah yang memenuhi syarat.

Pada umumnya udara yang telah tercemar oleh partikel dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti saluran pernapasan bagian atas atau *pneumoconiosis*. Ukuran partikel yang masuk kedalam saluran pernapasan dan paru-paru menempel pada aveoli dan masa inkubasinya 2-4 tahun, mulai dari ukuran besar 5 mikron sampai ukuran yang paling kecil 1 mikron. Tergantung jenis partikel debu yang masuk kedalam tubuh.¹²

Dalam jumlah dan ukuran yang normal partikel bebas yang masuk ke dalam nasal cavity akan di filter dengan mudah oleh membran mukosa yang bersilia, jika tidak dalam keadaan normal dan di paparkan secara terus menerus

akan terjadi decrease ability dan memperbesar peluang terjadinya infeksi pada saluran pernapasan karena tidak tersaringnya banyak

6. Hubungan tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil statistik dengan uji *Chi – Square* diperoleh $p = 0,010$ berarti ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi. Nilai $RP=3,34$ ($95\%CI : 0,97 - 11,51$) ini berarti bayi dengan ibu yang melakukan tradisi Se'i mempunyai risiko 3,34 kali lebih besar untuk terkena ISPA daripada bayi dengan Ibu yang tidak melakukan tradisi Se'i.

Presentase bayi yang menderita ISPA dengan Ibu melakukan tradisi Se'i lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang menderita ISPA dengan Ibu yang tidak melakukan tradisi Se'i. Selama melakukan Se'i baik ibu dan bayi selalu menghirup udara tercemar mengingat bara api yang digunakan biasanya berasal dari bahan bakar kayu. Bara api akan selalu menyala selama 40 hari. Untuk itu sang suami akan selalu menyediakan

7. Hubungan lama (durasi) tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil uji statistic diperoleh $p = 0,001$ berarti ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi. Nilai $RP=2,50$ ($95\%CI : 1,27 - 4,89$). Jika dilihat dari nilai RP maka bayi dengan ibu yang melakukan lama (durasi) Se'i selama ≥ 28 hari 2,50 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang ibunya melakukan se'i selama < 28 hari.

Hasil penelitian menunjukkan lama (durasi) melakukan se'i rata-rata adalah 28 hari. Hal ini sejalan

partikel yang dapat menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan yang dilaluinya.¹³

kayu bakar yang nantinya dipergunakan sebagai bara api tetap selalu menyala dan mengeluarkan asap.¹³

Tingginya gangguan kesehatan pada ibu dan bayi yang melakukan tradisi Se'i sebagai akibat dari kondisi kesehatan lingkungan rumah bulat tempat tradisi Se'i dilakukan karena tidak dilengkapi dengan ventilasi dan lubang angin dan penggunaan bahan bakar kayu yang dapat menurunkan kualitas udara didalam ruang rumah.¹⁴

Kondisi fisik rumah juga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya keterpaparan asap kayu bakar dalam konsentrasi tinggi terhadap penghuninya. Dapur yang letaknya jadi satu dengan rumah tanpa dilengkapi ventilasi dan lubang asap dapur memungkinkan meningkatnya paparan asap dapur terhadap balita/bayi.¹⁵

dengan penelitian yang dilakukan oleh Athena 2014 bahwa lama melakukan tradisi se'i bervariasi mulai dari 1 sampai 60 hari dengan lama tradisi se'i yang tertinggi adalah 8 sampai 40 hari.¹⁴ Lama (durasi) melakukan se'i yang dilakukan pada pagi, siang dan malam hari, rata-rata lama durasi tradisi Se'i tertinggi dilakukan pada malam hari dengan nilai rata-rata adalah 5 jam dan terendah dilakukan pada siang hari dengan nilai rata-rata adalah 1 jam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kegiatan

se'i lebih banyak dilakukan pada malam hari karena untuk menghindari suhu yang dingin dari luar rumah sehingga tidak terkena kepada ibu atau bayi. sedangkan

8. Hubungan jumlah bahan bakar kayu dengan kejadian ISPA pada bayi

Hasil uji statistic diperoleh $p=0,005$ berarti ($<0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada bayi. Nilai $RP=2,28$ (95%CI : 1,17–4,44). Jika dilihat dari nilai RP maka bayi yang ibunya menggunakan jumlah bahan bakar kayu untuk tradisi Se'i ≥ 17 batang kayu beresiko 2,28 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan bayi yang ibunya menggunakan jumlah bahan bakar kayu untuk tradisi Se'i < 17 batang kayu.

Asap yang dikeluarkan dari proses pembakaran mengandung zat pencemar dan partikel– partikel yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Kegiatan atau tradisi Se'i adalah kegiatan untuk menyiapkan sarana dan prasarana seperti tempat untuk kegiatan Se'i

KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara suhu, kadar debu, tradisi Se'i, Lama (durasi) Se'i, jumlah bahan kayu dengan kejadian ISPA Pada bayi di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu

Masyarakat hendaknya selalu membuka pintu pada pagi dan sore hari sehingga dapat terjadi pertukaran udara yang bersih bisa masuk kedalam rumah bulat serta mengganti fungsi rumah bulat tidak sebagai tempat tinggal namun hanya digunakan sebagai lumbung bahan makanan. Kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak baik tokoh agama dan masyarakat guna melakukan intervensi yang

pada siang hari kebanyakan responden tidak melakukan Se'i karena mereka beranggapan suhu udara tidak dingin.

dan mencari kayu bakar agar cukup selama 40 hari. Sebelum melahirkan, wanita yang sedang hamil akan mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya sebagai persiapan untuk melakukan tradisi Se'i sesudah ia melahirkan. Selama melakukan Se'i baik ibu dan bayi selalu menghirup udara tercemar mengingat bara api yang digunakan biasanya berasal dari bahan bakar kayu.

Tugas seorang suami mengurus nyala api pada siang-malam selama 40 hari karena api tidak boleh padam. Api yang padam diyakini berbahaya bagi istri dan bayi karena akan terkena suhu yang dingin sehingga badan menjadi tidak kuat. Jumlah bahan bakar kayu yang digunakan disesuaikan dengan berapa lama seorang ibu akan melakukan Se'i.¹³

2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian, kelembaban, volume ruang rumah dengan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu

menyeluruh kepada setiap masyarakat terutama pada ibu hamil tentang bahaya dari tradisi Se'i.

Pemanfaatan dana desa untuk program pembangunan rumah sehat terutama dengan memprioritaskan masyarakat yang masih tinggal dirumah bulat sehingga dengan demikian dapat mengurangi dan mencegah peningkatan penyakit Infeksi saluran pernapasan dan meningkatkan

cakupan kepemilikan rumah sehat di
UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini saya haturkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dari awal penyusunan hingga berakhirnya penelitian ini dengan baik terutama kepada Fakultas Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Kementrian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Litbang Kesehatan Jakarta 2013
- 2 Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.2016 *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2016*
- 3 Laporan bulanan Program P2ISPA dan Program Penyehatan Lingkungan Puskesmas Kuanfatu
- 4 Windi Y, Rumah Sehat Versus Ume Kbbubu In West Timor (A Study In Fatumnasi Village, Timor Tengah Selatan Distric)
- 5 Rachmalina S, Yuana W. 2013. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Desa Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Tentang Melahirkan.
- 6 Kementerian Kesehatan. Permenkes 829/Menkes/SK/1999 *Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.* Jakarta. 1999
- 7 Dedy M, Ronny. Suhu, Kelembaban dan Pencahayaan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *HIGIENE.* 2016 2(3)
- 8 Windi Y, Rumah Sehat Versus Ume Kbbubu In West Timor(A Study In Fatumnasi Village, Timor Tengah Selatan District)
- 9 *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/V/201. Pedoman Penyehatan udara Dalam Ruang Rumah*
<https://hendronurcahyo.wordpress.com/2014/10/28/parameter-dan-indikator-penilaian-rumah-sehat/> (diakses pada tanggal 4 Juni 2018)
- 11 Notoadmojo, Soekidjo *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar.* Rineka Cipta. Jakarta. 1997
- 12 *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/V/2011. Pedoman Penyehatan udara Dalam Ruang Rumah*
- 13 Handayani K, Prasodjo R. *Tradisi perawatan Ibu Pasca melahirkan (Se'i dan Tatobi) Di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur.*2017
- 14 Athena A, Rachmalina S. *Kesehatan Ibu dan Bayi Yang Melakukan Tradisi Se'i dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (Ume 'Kbbubu) di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)* 2014
- 15 Ribka R. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Lembang Batu Sura

wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu.

Masyarakat UNDIP, Dinas Kesehatan Kab.TTS, Dinas BLH Kab.TTS, Kepala Puskesmas Kuanfatu beserta staf yang telah banyak membantu.